

KRITIK QS. AT-TAKATSUR TERHADAP SIKAP FLEXING DAN PENGARUHNYA PADA KONDISI MAKRO EKONOMI DALAM PANDANGAN ISLAM

Hazimah Razan

Perbankan Syari'ah, STEI Hamfara Yogyakarta
razanhazimah@gmail.com

Abstrak

Fenomena materialisme dan gaya hidup konsumtif dalam ekonomi modern sering kali memicu perlombaan akumulasi kekayaan yang tidak terkendali. Dalam terminologi al-Qur'an dikenal sebagai at-takasur. Penelitian ini mengkaji secara mendalam kritik QS. At-Takasur terhadap perilaku bermegah-megahan dalam konteks makro ekonomi Islam, sebab fenomena ini bukan sekadar masalah moral individu, melainkan memiliki implikasi sistemik terhadap stabilitas dan keadilan ekonomi makro suatu negara. Metode yang digunakan studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) yang diintegrasikan dengan kerangka analisis ekonomi syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku bermegah-megahan yang dikritik dalam QS. At-Takasur merupakan akar penyebab ketimpangan distribusi pendapatan dan konsentrasi kekayaan pada segelintir kelompok, yang secara makro ekonomi menghambat sirkulasi harta (*al-dauran*) di masyarakat.

Kata Kunci: At-Takasur, Ekonomi Islam, Makro Ekonomi, Distribusi Kekayaan

المخلص

ظاهرة المادية وأنماط الحياة الاستهلاكية في الاقتصاد الحديث غالبا ما تثير سباقا غير منضبط لتراكم الثروة. في مصطلحات القرآن يعرف باسم التكاثر. تفحص هذه الدراسة بعمق الانتقادات الموجهة لنظام القرآن صورة التكاثر ضد السلوك المتفاخر في سياق الاقتصاد الكلي الإسلامي، لأن هذه الظاهرة ليست مجرد مشكلة أخلاقية للأفراد، بل لها تداعيات نظامية على استقرار وعدالة الاقتصاد الكلي للدولة. الطريقة المستخدمة في دراسة الأدب تتبع نهج تفسير موضوعي (تفسير الموضوعي) الذي يتكامله إطار التحليل الاقتصادي الشرعي. تظهر نتائج الدراسة أن سلوك التفاخر ينتقد في القرآن تعد التكاثر السبب الجذري لعدم المساواة في توزيع الدخل وتركيز الثروة في بعض المجموعات، مما يعيق اقتصاديا الكلي تداول الثروة (الدوران) في المجتمع.

الكلمات المفتاحية: التكاثر، الإقتصاد الإسلامي، الإقتصاد الكلي، توزيع الثروة

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, perekonomian didominasi oleh paradigma kapitalisme global (Sahadewa Gentur & Najicha Fatma Ulfatun, 2022). Indikator keberhasilan ekonomi suatu negara sering kali diukur secara kuantitatif melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat akumulasi modal, dan volume transaksi pasar (Amanda & Utomo, 2025). Orientasi materialistik ini secara tidak langsung membentuk pola pikir masyarakat bahwa kesejahteraan hakiki diukur dari seberapa banyak aset dan kekayaan yang dapat dikumpulkan. Dampaknya, lahir sebuah fenomena sosial baru yang massif, perlombaan menumpuk harta, konsumerisme akut, dan budaya pamer kekayaan (*flexing*) di ruang publik. Dalam terminologi Al-Qur'an, perilaku akumulasi tanpa batas dan persaingan semu demi status sosial ini diidentifikasi secara spesifik sebagai tindakan *at-takasur* (bermegah-megahan) (Darmalaksana et al., 2022; Gunawijaya, 2017).

Secara konvensional, penumpukan modal dianggap sebagai motor penggerak investasi yang positif bagi pertumbuhan. Namun, dalam perspektif makro ekonomi Islam, fenomena *at-takasur* yang tidak terkendali justru dipandang sebagai sebuah anomali berbahaya yang memicu kerusakan sistemik. Ketika kekayaan hanya berputar di antara segelintir kelompok kaya, sirkulasi harta (*al-dauran*) di tengah masyarakat menjadi tersumbat. Akibatnya, kesenjangan sosial melebar, daya beli masyarakat bawah melemah, dan keadilan distributif gagal tercapai. Sifat keserakahan ekonomi ini juga mendorong terjadinya distorsi pasar, spekulasi yang tidak produktif, dan instabilitas ekonomi makro karena mengabaikan fungsi sosial dari kepemilikan harta (Maulana & Syifaurrehman, 2025; Nurlaela, 2015).

Islam tidak melarang manusia untuk mencari kekayaan, namun Islam memberikan batasan moral yang tegas agar harta tidak dijadikan sebagai alat kesombongan yang melalaikan kewajiban sosial dan spiritual. Salah satu fondasi wahyu yang memberikan kritik paling tajam terhadap fenomena ini adalah Surah At-Takasur (Kahf, 2022; Putri, 2024; Wahyudi & Utomo, 2024). Ayat-ayat dalam surah ini tidak sekadar memberikan peringatan moral keagamaan tentang kehidupan akhirat (eskatologis), melainkan menyimpan pesan implisit mengenai batasan perilaku ekonomi (*economic behavior*) yang ideal guna menjaga stabilitas tatanan kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan kritis untuk mengontekstualisasikan peringatan dalam QS. At-Takasur ke dalam variabel-variabel makro ekonomi Islam saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian ekonomi Islam kontemporer (Fardiansyah & Utomo, 2026; Utomo, 2025). Metode kepustakaan (*library research*) dijalankan melalui pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan sistematis. Sumber data yang digunakan sepenuhnya bersifat sekunder, yang terbagi menjadi dua kategori utama: data teologis berupa kitab-kitab tafsir Al-Qur'an otoritatif baik klasik maupun kontemporer, serta data ekonomi berupa buku teks, jurnal ilmiah, dan artikel akademis yang relevan dengan teori makro ekonomi Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menyeleksi, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang sesuai dengan objek kajian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), di mana pesan-pesan substansial dalam QS. At-Takasur dikumpulkan dan diintegrasikan secara kritis dengan kerangka analisis ekonomi syariah. Melalui pisau analisis tersebut, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan secara deduktif guna membongkar implikasi perilaku *at-takasur* terhadap tatanan stabilitas ekonomi makro.

HASIL, DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku bermegah-megahan dikritik QS. At-Takasur merupakan akar penyebab ketimpangan distribusi pendapatan dan konsentrasi kekayaan pada segelintir kelompok. Secara makro menghambat sirkulasi harta (*al-dauran*) di masyarakat. Islam memandang akumulasi harta yang berorientasi pada kesombongan dan persaingan status sosial tanpa memperhatikan aspek spiritual dan sosial akan menciptakan distorsi pasar serta perilaku konsumsi yang tidak rasional. Pandangan ekonomi Islam tertuang dalam QS. At-Takasur menawarkan paradigma alternatif berupa konsep kesejahteraan hakiki (*falah*). Paradigma ini menekankan pada pentingnya pengendalian diri, etika konsumsi, dan distribusi kekayaan yang berkeadilan sebagai instrumen untuk mencapai stabilitas ekonomi makro. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam surah tersebut bukan sekadar peringatan eskatologis, melainkan sebuah panduan fundamental untuk membangun sistem ekonomi yang lebih manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan, guna meminimalisir dampak negatif dari perilaku penumpukan harta yang merugikan tatanan ekonomi masyarakat luas.

Anatomi Teologis QS. At-Takasur dan Kritik terhadap Motif Akumulasi Harta

Surah At-Takasur (Surah ke-102) merupakan surah Makkiyah yang memberikan teguran keras terhadap kecenderungan manusia untuk saling bersaing dalam memperbanyak kemewahan duniawi. Allah Swt. Berfirman di QS. At-Takasur, ayat 1-2:

أَلْهٰكُمْ التَّكٰثُرُ . حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur”

Secara harfiah, kata *at-takasur* berakar dari kata *katsrah* yang berarti banyak. Dalam konteks tafsir tematik, *at-takasur* tidak sekadar bermakna memiliki harta yang banyak, melainkan perilaku berlebih-lebihan, saling berlomba, dan memamerkan kekayaan demi pengakuan status sosial (Shihab, 2002). Ibnu Katsir (2000) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kecintaan pada dunia dan perlombaan menumpuk materi ini sering kali membelokkan fokus manusia dari ketaatan kepada Allah, bahkan terus berlangsung hingga ajal menjemput mereka.

Dari kacamata mikroekonomi perilaku (*behavioral economics*), motif utama di balik *at-takasur* adalah pemenuhan utilitas kepuasan yang tidak rasional (*irrational utility*). Ekonomi konvensional mengasumsikan bahwa manusia adalah *Homo Economicus* yang rasional dan selalu berusaha memaksimalkan kepuasan materi tanpa batas (*unlimited wants*). Namun, QS. At-Takasur mengoreksi asumsi ini dengan menyatakan bahwa pengejaran materi yang tanpa batas adalah ilusi optik sosial yang destruktif. Ayat ini mengkritik keras motif akumulasi harta (*wealth accumulation*) yang tidak didasari oleh kebutuhan riil (*needs*), melainkan digerakkan oleh nafsu kesombongan (*wants* dan *pride*) (Amri, 2017; Darmalaksana et al., 2022; Khoir, 2010).

Implikasi Sistemik Perilaku At-Takasur dalam Perspektif Makro Ekonomi Islam

Dalam analisis makro ekonomi Islam, implikasi dari sifat bermegah-megahan dan penumpukan harta jauh melampaui masalah moralitas individu, ia menciptakan distorsi ekonomi sistemik (*systemic economic distortion*) (Akhtyamova et al., 2015; Apriantoro et al., 2022; Fleurbaey & Blanchet, 2013; Gundogdu, 2016; Lee, 2021; Oran, A, Khaznekatbi, 2009; Oran, 2010; Utomo et al., 2023, 2024). Diantaranya sebagai berikut:

a. Penyumbatan Sirkulasi Harta (*Ihtikar* dan Macetnya *Al-Dauran*)

Ketika individu terjebak dalam lingkaran *at-takasur*, orientasi mereka adalah mengumpulkan, menumpuk, dan menguasai kapital sebanyak mungkin. Dalam makro ekonomi Islam, perilaku ini identik dengan penimbunan kekayaan (*hoarding wealth*) atau *kanzul mal*. Konsep ini sangat dilarang karena menyumbat sirkulasi harta (*al-dauran*) di masyarakat. Chapra (2000) menegaskan bahwa harta harus mengalir seperti darah dalam tubuh. Jika harta berhenti dan hanya berputar di antara segelintir orang kaya (konglomerasi ekstrim), maka likuiditas di sektor riil akan mengering. Dampak makronya adalah penurunan daya beli masyarakat luas (*aggregate demand* menurun), yang pada gilirannya dapat memicu kelesuan ekonomi atau resesi.

b. Ketimpangan Distribusi Pendapatan (*Income Inequality*)

Al-Qur'an secara tegas menetapkan prinsip makro ekonomi bahwa harta tidak boleh hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Hasyr ayat 7 berikut:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya: "...agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu..."

Perilaku *at-takasur* melanggar prinsip keadilan distributif. Ketimpangan pendapatan yang lebar antara kalangan yang sibuk pamer kekayaan (*flexing*) dengan masyarakat menciptakan jurang sosial yang rawan konflik. Gini Ratio yang tinggi merupakan indikator bahwa sebuah sistem ekonomi gagal mengalokasikan sumber daya secara adil dan merata (Mannan, 1997).

c. Distorsi Sektor Konsumsi dan Investasi Non-Produktif

Budaya bermegah-megahan mendorong pergeseran alokasi sumber daya ke arah produksi barang-barang mewah non-primer (*isyraf* dan *tabzir*). Dana yang seharusnya mengalir sebagai investasi produktif di sektor riil untuk menciptakan lapangan kerja, justru terserap ke dalam aset-aset spekulatif atau barang konsumsi mewah yang tidak memiliki nilai tambah (*multiplier effect*) bagi kemaslahatan publik (*maslahah*). Hal ini menyebabkan struktur ekonomi makro menjadi rapuh dan rentan terhadap gelembung ekonomi (*economic bubble*).

Reorientasi Konsep Kesejahteraan: Komparasi Paradigma Materialisme dan *Falah*

Sebagai antitesis terhadap kehancuran makro yang disebabkan oleh budaya *at-takasur*, Islam menawarkan paradigma alternatif berbasis nilai-nilai spiritual yang tertuang implisit sebagai solusi dari surah ini. Terdapat perbedaan mendasar antara ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam dalam memandang kesejahteraan. Jika sistem ekonomi modern menempatkan pertumbuhan PDB, akumulasi kapital, dan kebebasan pasar tanpa batas sebagai indikator kesuksesan, maka makro ekonomi Islam yang dijiwai oleh QS. At-Takasur meletakkan indikator kesuksesan pada tercapainya kesejahteraan hakiki (*falah*) dan keadilan distribusi.

Perbedaan paradigma ini juga terlihat jelas pada sifat dasar pelaku ekonominya. Ekonomi konvensional memaklumi bahkan mendorong sifat keserakahan dan konsumerisme atas nama pertumbuhan, sedangkan ekonomi Islam menekankan pentingnya pengendalian diri (*zuhud*) dan kesederhanaan (*qana'ah*). Dalam hal sirkulasi kekayaan, sistem kapitalistik membiarkan modal berpusat secara bebas pada pemilik modal besar, sementara makro ekonomi Islam mewajibkan harta untuk mengalir ke bawah melalui instrumen sosial dan keagamaan (Khan, 1995).

QS. At-Takasur memandu pengambil kebijakan ekonomi untuk mengalihkan orientasi dari materialisme murni menuju konsep *falah*, yaitu kesejahteraan yang mencakup aspek material sekaligus spiritual, baik di dunia maupun di akhirat. Di tingkat makro, hal ini diwujudkan melalui penguatan instrumen jaminan sosial Islam seperti Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF). Instrumen ZISWAF bertindak sebagai pompa ekonomi yang menyedot akumulasi kapital yang mandek dari pelaku *at-takasur*, lalu mendistribusikannya kembali ke sektor riil melalui pemberdayaan masyarakat miskin. Melalui penerapan konsep hidup sederhana yang diinspirasi dari kritik surah ini, konsumsi masyarakat akan lebih terarah pada barang kebutuhan pokok (*dharuriyat* dan *hajiyyat*), yang secara makro menjaga stabilitas harga (menekan inflasi akibat gaya hidup mewah) dan menciptakan ketahanan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. At-Takasur menyampaikan kritik teologis dan substansial yang sangat tajam terhadap motif akumulasi kekayaan (*wealth accumulation*) tanpa batas yang digerakkan oleh ilusi status sosial semu, sekaligus mendekonstruksi asumsi rasionalitas materialistik *Homo Economicus* dalam ekonomi konvensional. Dalam perspektif makro ekonomi Islam, perilaku *at-takasur* terbukti menimbulkan dampak destruktif sistemik berupa penyumbatan sirkulasi harta (*al-dauran*), melebarnya ketimpangan distribusi pendapatan, dan terciptanya distorsi investasi non-produktif akibat budaya konsumerisme (*isyraf*). Sebagai solusinya, surah ini menawarkan reorientasi radikal dari indikator pertumbuhan material murni menuju paradigma kesejahteraan hakiki (*falah*), yang secara makro dapat diwujudkan melalui pengendalian konsumsi secara etis (*zuhud*) serta pemanfaatan instrumen jaminan sosial Islam (ZISWAF) guna memecah konsentrasi kekayaan dan menjaga stabilitas ekonomi yang berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtyamova, N., Panasyuk, M., & Azitov, R. (2015). The Distinctive Features of Teaching of Islamic Economics: Philosophy, Principles and Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 2334–2338. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.707>
- Amanda, R., & Utomo, Y. T. (2025). Mencari Solusi Problem Perindustrian Indonesia : Studi Kasus PT . SriteX Tahun 2024 Pendahuluan : *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 3(5), 56–66.
- Amri, H. (2017). Kelemahan sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme menurut Muhammad Sharif Chaudhry dalam karyanya fundamental of Islamic economic system. *Economica Sharia*, 2(2), 1–16.
- Apriantoro, M. S., Rahayuningsih, I. N., & Sarwanto, S. (2022). Implementation of Green Economy Through Integrated Urban Farming as Family Economic Resilience During The Pandemic: Maqasid Sharia Perspective. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v11i1.1593>
- Darmalaksana, W., Hadis, J. I., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial.

Gunung Djati Conference Series, 8.

- Fardiansyah, M., & Utomo, Y. T. (2026). METODOLOGI PENELITIAN EKONOMI ISLAM: INTEGRASI WAHYU, AKAL, DAN REALITAS EMPIRIS. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 4(6), 25–32.
- Fleurbaey, M., & Blanchet, D. (2013). Beyond GDP: Measuring Welfare and Assessing Sustainability. In *Journal of Regional Science* (Vol. 54, Issue 1). <http://10.0.4.87/jors.12093%5Cnhttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=93525663&lang=pt-br&site=ehost-live%0Ahttp://www.oxfordscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780199767199.001.0001/acprof-9780199767199>
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *Al-Mashlahah*, 13(1), 2–20. <https://core.ac.uk/reader/236211140>
- Gundogdu, A. S. (2016). Islamic electronic trading platform on organized exchange. *Borsa Istanbul Review*, 16(4), 249–255. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2016.06.002>
- Kahf, M. (2022). *Ayat dan Hadits tentang Ekonomi*. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). <https://www.syariahpedia.com/2019/12/ayat-dan-hadist-tentang-musyarakah.html>
- Khoir, M. (2010). Pemikiran Dan Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer. *Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal*, 7(12), 15–26.
- Lee, Y. K. (2021). Transformation of the innovative and sustainable supply chain with upcoming real-time fashion systems. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/SU13031081>
- Maulana, Y., & Syifaurrahman, F. (2025). SOLUSINYA DALAM EKONOMI ISLAM Abstrak. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 3(7), 80–89. <http://www.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/871/466>
- Nurlaela, N. (2015). ANALISIS FUNGSI DISTRIBUSI KEUANGAN NEGARA (Studi Pemikiran 'Abdul Qadim Zallum). *Millah*, 15(1), 1–28. <https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss1.art1>
- Oran, A, Khaznekatbi, G. (2009). The Economic System Under The Abbasid Dynasty. *Encyclopaedia of Islamic Economics, December*.
- Oran, A. F. (2010). An Islamic Socio-Economic Public Interest theory of Market Regulation. *Review of Islamic Economics*, 14(1), 125–146.
- Putri, B. A. (2024). Qs. Al-Isra' Ayat 16 dan Fenomena Crazy Rich. *JAHE: Jurnal Ayat Dan*

Hadits Ekonomi, 2(2), 32–38.

- Sahadewa Gentur, & Najicha Fatma Ulfatun. (2022). Kontribusi Mahasiswa dalam Menghadapi Westernisasi sebagai Bentuk Menjaga Persatuan dan Kesatuan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 560–566.
- Utomo, Y. T. (2025). *Metodologi Ekonomi Islam Kontemporer* (A. Masruroh (ed.); Pertama). Widina Media Utama.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/620369/metodologi-ekonomi-islam-kontemporer>
- Utomo, Y. T., Hanafi, S. M., & Juliana, J. (2023). Financial System Stabilization in Islamic Economics Perspective. *Islamic Researc: The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 6(1), 63–68. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v6i1.176>
- Utomo, Y. T., Karim, M. A., & Hanafi, S. M. (2024). Maintaining Yogyakarta ' s Market Traditions to Develop Islamic Trade in Indonesia. *Islamic Researc: The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 7(2), 249–253. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v7i2.317>
- Wahyudi, & Utomo, Y. T. (2024). PELAJARAN DARI QS . AN-NISAA ' AYAT 141 : MENYIKAPI KERJASAMA PERTANIAN INDONESIA - CHINA. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(2), 77–84.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Darul Hadits.
- Khan, M. F. (1995). *Essays in Islamic economics*. The Islamic Foundation.
- Mannan, M. A. (1997). *Teori dan praktek ekonomi Islam* (Penerjemah: Nastangin). Dana Bhakti Wakaf.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.